

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kita pelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peran yang begitu berarti dalam kehidupan di dunia khususnya dalam bermasyarakat, sehingga bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama.

Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk menggunakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara.¹ Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.² Hal tersebut terbukti dengan segala aktifitas manusia yang selalu menggunakan bahasa, tanpa adanya bahasa semua aktifitas manusia tidak akan berjalan lancar.

Menurut Keraf bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.³

¹Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.21.

²Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm.1-2.

³Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 53-54

Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman mengemukakan bahwa bahasa itu bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang terbentuk oleh satuan-satuan, fungsi satuan-satuan itu masing-masing, serta antar hubungannya.⁴

Bahasa adalah bahan baku kesusastran, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi harus disadari bahwa bahasa bukan benda mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakaian bahasa tertentu.⁵

Sastra merupakan hasil karya sastrawan yang berupa ekspresi jiwa yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa. Sastrawan menyampaikan ekspresi jiwa menggunakan bahasa yang indah (gaya bahasa) sehingga memiliki nilai estetis dan menimbulkan kesan tertentu di hati pembaca.

Gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan karya sastra secara keseluruhan.⁶ Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan

⁴Ridha Adilla. AR & Mulyanto Widodo, "Gaya Bahasa pada Lirik lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya." *Sastra Indonesia* (Juni, 2017) hlm, 2.

⁵Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastran* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 13.

⁶Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm.168.

secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang.⁷ Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruanglingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra.⁸

Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah puisi. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Hudson, mengutip pendapat McCaulay bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Pradopo menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa.⁹

Seiring berkembangnya zaman, puisi kini dituangkan kedalam lagu sehingga menjadi sebuah lirik lagu. Pada lirik lagu, tentunya ada maksud tertentu yang hendak diekspresikan oleh pengarang. Lagu terdiri dari kata-kata yang disusun oleh pengarangnya dan disampaikan dengan nada sehingga dapat dinikmati dan menghibur pendengarnya. Bahasa dalam lirik diseleksi sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan mampu memberikan ketepatan makna, nuansa, serta daya estetika.

⁷*Ibid*, hlm. 161.

⁸*Ibid*, hlm. 67.

⁹Ulin Niswah, "Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lgu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran apresiasi Puisi di SMA." *Sastra Indonesia*, hlm, 1.

Setiap lirik dalam lagu yang dinyanyikan biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penyairnya atau pencipta kepada pendengar. Lagu berisi barisan kata-kata yang disusun secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi.¹⁰

Pilihan kata dalam lirik lagu merupakan kata-kata yang istimewa, kata-kata yang dikemukakan oleh pencipta melainkan ada yang ingin disampaikan, seperti halnya Iwan Fals yang menyampaikan segala curahan isi hatinya kedalam sebuah lirik lagu. Iwan Fals adalah seorang penyanyi sekaligus penulis lirik lagu yang mana dalam hal tersebut banyak menggunakan gaya bahasa dan maksud tertentu didalamnya.

Penelitian ini, penulis mengacu pada refrensi yang dipaparkan oleh Gorys Keraf mengenai gaya bahasa berdasarkan tujuan, terdapat gaya bahasa dilihat dari segi bahasa dibedakan menjadi empat yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (2) gaya bahasa berdasarkan nada (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan ketidak langsung makna yang terdiri dari dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Namun pada penelitian ini penulis mengkaji gaya bahasa berdasarkan ketidak langsung makna yang bertitik fokus pada gaya bahasa kiasan, yang mana terdapat 19 jenis gaya bahasa kiasan didalamnya. Peneliti mengkaji gaya bahasa kiasan karena dalam gaya bahasa kiasan terdapat makna terselubung atau makna yang bukan sebenarnya dengan cara menyamakan dan membandingkan dengan hal-hal lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa kiasan perspektif

¹⁰ Febriadi Herliyandri Pratama dkk, "Pemakaian Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album Sarjana Muda." *Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* (FKIP Universitas Bung Hatta), hlm, 2.

Gorys Keraf berdasarkan ketidak langsung makna yang bertitik fokus pada gaya bahasa kiasan.

Kajian mengenai gaya bahasa berdasarkan ketidak langsung makna pada lirik lagu pernah diteliti oleh Ridha Adilla. AR dan Mulyano Widodo pada tahun 2017 dengan judul *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Ridha Adilla. AR dan Mulyano Widodo mengkaji lirik lagu berdasarkan gaya bahasa retorik dan gaya kiasan. Sedangkan penelitian ini bertitik fokus pada gaya kiasan serta makna yang terkandung didalamnya.

Penelitian mengenai gaya bahasa kiasan pernah diteliti oleh Rizaldi Sardani dan Silvia Indriani dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita Industri pada Media Digital Republika dan Media Massa Indonesia*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Rizaldi Sardani dan Silvia Indriani meneliti gaya bahasa kiasan dalam berita industri pada media digital republika dan media massa Indonesia dengan sudut pandang Keraf dan Semi. Sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa kiasan perspektif Gorys Keraf pada lirik lagu Iwan Fals. Sehingga penelitian ini lebih terfokuskan pada gaya bahasa kiasan Gorys Keraf.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul analisis gaya bahasa kiasan perspektif Gorys Keraf pada lirik lagu Iwan Fals.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah isu yang menuntun pada keharusan dilaksanakannya penelitian tersebut. Masalah ini bisa muncul dari berbagai sumber. Ia bisa bersumber dari pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau tempat kerjanya. Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa kiasan perspektif Gorys Keraf pada lirik lagu Iwan Fals?
2. Bagaimana makna gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan perspektif Gorys Keraf pada lirik lagu Iwan Fals.
2. Untuk mengetahui makna gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Iwan Fals.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi yang menambah kekayaan atau khazanah pengetahuan tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lagu. Secara teoretis, penelitian ini memberikan masukan dalam mendeskripsikan bentuk gaya bahasa kiasan perspektif Gorys Keraf dan makna yang terdapat pada 10 lirik lagu Iwan Fals.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan mengembangkan *skill* peneliti dalam dunia riset. Juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala ilmiah peneliti, khususnya dalam analisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Iwan Fals.
- b. Bagi Civitas IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi dikalangan akademisi, dosen dan mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan, dan dapat menjadi pembanding terhadap penelitian yang memiliki tujuan yang sama baik sebelum dan setelahnya.
- c. Bagi masyarakat luas dan pihak yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu motivator guna memaksimalkan penggunaan sebuah analisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Iwan Fals untuk membantu anak usia dini maupun sederajat dalam memahami sebuah kata-kata yang tidak pantas untuknya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian, “Analisis Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Iwan Fals, maka peneliti memandang perlunya perumusan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Analisis adalah kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa.
2. Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan satu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu atau cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara ilmiah.
3. Kiasan adalah pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain.
4. Lirik lagu adalah ungkapan seseorang yang sudah dialami dari sebuah kisahnya sendiri maupun orang lain dan mengekspresikan bagaimana ciptaan lagu yang telah dirangkai dengan kata-kata yang indah dan mempunyai ke khasan tersendiri.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Semantik

a. Pengertian Semantik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia semantik adalah ilmu makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Atau bisa juga disebut bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara (Rangkaian bunyi yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bicara).

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).

b. Asal Usul Semantik

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui **American Philological Association** (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A Point in Semantics*. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy*.

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique* karya **M. Breal**. Kemudian pada preode berikutnya di susul oleh karya **Stern**(1932).

Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain *signifik*, *semaseologi*, *semologi*, *semiotic sememik*, dan *semik*. **Lehrer** mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi.

c. Ruang Lingkup Semantik

Seperti yang dinyatakan terdahulu bahwa semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Dalam kenyataannya, semantik (makna) berkaitan erat

dengan struktur dan fungsi. Apa arti struktur tanpa makna dan makna tanpa struktur tidak mungkin ada. Jadi bentuk atau struktur, fungsi, dan makna merupakan satu kesatuan dalam meneliti atau mengkaji unsur-unsur bahasa.¹¹

2. Kajian Teoretis tentang Gaya Bahasa

a. Pengertian gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau tulisan. Ada yang menyamakan gaya bahasa dengan majas. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Majas menurut Endarmoko disamakan dengan kiasan atau metafor.¹²

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

¹¹Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djasudarma, *Semantik 1*, (PT Refika Aditama: Bandung, 1993), hlm 1-5.

¹²Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 91.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).”

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya.¹³

Menurut Wren and Martin gaya bahasa adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens.

Gaya bahasa (*figures of speech*) adalah suatu gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa.¹⁴

Gorys Keraf membatasi gaya bahasa atau *style* sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Soedjito menggunakan istilah majas untuk mewadahi makna gaya bahasa dengan bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa kiasan memiliki sifat umum, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah (1) cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, (2) bahasa indah, (3) meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu, (4) memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal

¹³Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Angkasa: Bandung, 2009), hlm. 4.

¹⁴Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm. 115.

tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, dan (5) menunjukkan kekhasan penulis atau pemakaian bahasa.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) kejujuran, yaitu kesadaran untuk mengikuti aturan dan kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa, (2) sopan santun, memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pendengar atau pembaca dengan kejelasan struktur kebahasaan, pengurutan ide, penggunaan kiasan dan perbandingan dan memperhatikan kesingkatan, menggunakan kata secara efisien, dan (3) menarik, dengan penyajian yang bervariasi, penggunaan humor yang sehat, pengertian yang baik, penuh tenaga, dan imajinatif.¹⁵

b. Tujuan dan Fungsi Gaya Bahasa

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra.¹⁶

Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat akan dapat menarik perhatian si penerima jika dilakukan sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka pemakaian gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya, apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tersebut tidak akan sampai, bahkan novel remaja itu tidak akan disukai pemacanya. Pemakaian gaya bahasa

¹⁵Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 92.

¹⁶Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 67.

juga dapat menghidupkan apa yang dikeukakan dalam teks. Sebab, gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan penuh makna dengan singkat.¹⁷

c. Jenis Gaya Bahasa

Adapun jenis gaya bahasa terdapat beraneka jenis dengan berbagai dasar penggolongan menurut Gorys Keraf, yaitu dilihat dari segi **nonbahasa** dibagi atas tujuh pokok, yaitu (1) berdasarkan pengarang, tampak dari ciri pengenal yang digunakan oleh pengarang, seperti gaya Chairil, gaya Rendra, gaya Taufik Ismail, (2) berdasarkan masa, gaya bahasa didasarkan pada masing-masing zaman atau masa, seperti gaya klasik, gaya modern, gaya kontemporer, (3) berdasarkan medium, sehingga ditemukan gaya Inggris, gaya Belanda, gaya Perancis, gaya Indonesia, (4) berdasarkan subjek yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga dibedakan antara gaya filsafat, ilmiah, sastra, populer, diktatik, (5) berdasarkan tempat, gaya didasarkan lokasi geografis, sehingga ada gaya Jakarta, gaya Jogja, gaya Surabaya, gaya Melayu, (6) berdasarkan hadirin, ditemukan gaya resmi, gaya intim, gaya akrab, dan (7) berdasarkan tujuan, terdapat gaya bahasa dilihat dari segi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa dibedakan ke dalam (a) gaya bahasa resmi, diplomatis, gaya teknis, gaya informatif, dan gaya humor, (b) gaya bahasa tak resmi, gaya yang digunakan dalam kesempatan tidak atau kurang formal, bentuk tidak terlalu konservatif, biasanya digunakan dalam menulis *feature* atau berita kisah dan penulisan dalam media massa, dan (c) gaya bahasa percakapan, gaya bahasa yang lebih santai dan mengalir seperti

¹⁷Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Sgala Jenis Majas Plus 3.000 Pribahasa untuk SD* (Jogjakarta: Laksana, 2013), hlm. 13.

percakapan lisan yang kadang diselipkan kata-kata tidak baku dengan selera humor yang segar.

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Penggolongan ini didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dalam rangka kata-kata, dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) gaya sederhana, yaitu gaya yang dipakai untuk memberi instruksi, perintah, perkuliahan, untuk menyampaikan fakta dan pembuktiannya, (b) gaya mulia dan bertenaga, gaya ini menunjukkan tenaga untuk menggerakkan emosi pendengar atau pembaca, (c) gaya menengah, gaya ini digunakan untuk menimbulkan suasana tenang dan damai, nada lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat, biasanya digunakan dalam acara rekreasi atau pesta.

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat ada susunan unsur-unsur kalimat sesuai dengan kebutuhan pembicara atau penulis. Unsur kalimat yang penting diutamakan dalam penyajiannya. Hal ini disebut topikalisasi. Hal yang penting disebutkan lebih dahulu atau diulang dalam kemunculannya dalam kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibedakan dalam lima jenis, yaitu:

(a) Klimaks

Gaya bahasa klimaks disebut juga gradasi, adalah gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara periodik makin lama makin meningkat, baik kuantitas, kualitas, intensitas, nilainya.

(b) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa kebalikan dari klimaks, yaitu gaya bahasa berupa kalimat terstruktur dan isinya mengalami penurunan kualitas, kuantitas, intensitas. Gaya bahasa ini dimulai dari hal yang paling penting makin lama makin ke arah yang kurang penting.

(c) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa berupa penyejajaran antara frase-frase yang menduduki fungsi yang sama.

(d) Antitetis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menghadirkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan.

(e) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa dengan jalan mengulang penggunaan bunyi, suku, kata, kata atau kelompok kata tertentu.¹⁸

4) Gaya bahasa Berdasarkan Ketidaklangsungan Makna

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut sebagai *figure of speech*. Penggolongan ini dibedakan lagi ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang tergolong di dalamnya.

(a) Gaya Bahasa Retorik adalah gaya bahasa yang menyatakan makna secara tidak langsung dengan mendayagunakan susunan kata atau kalimat untuk mendapatkan efek indah meliputi:

- 1) Aliterasi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan.
- 2) Asonansi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal.

¹⁸Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 94-95.

- 3) Anastrof adalah gaya bahasa berupa pembalikan susunan kalimat dari pola yang lazim, biasanya dari subjek-predikat jadi predikat-subjek.
- 4) Apofasis atau Preterisio adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi.
- 5) Apostrof adalah gaya bahasa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.
- 6) Asidenton adalah gaya bahasa dengan jalan menghadirkan kata atau frase yang berfungsi sama, berkedudukan sejajar tanpa menggunakan kata penghubung hanya menggunakan koma.
- 7) Polisidenton kebalikan dari asidenton adalah gaya bahasa berupa penyampaian sesuatu dengan menggunakan kata sambung secara berulang.
- 8) Kiasmos adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua klausa yang berimbang namun dipertentangkan satu sama lain.
- 9) Elipsis adalah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kata-kata yang sengaja dihilangkan yang sebenarnya bisa diisi oleh pembaca atau penyimak.
- 10) Eufemismus adalah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, tidak terasa tajam.
- 11) Litotes adalah gaya bahasa yang sifatnya merendahkan diri, tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya namun tidak punya maksud agar orang percaya dengan hal itu, pembicara atau penyimak atau apa yang sebenarnya ia maksudkan.

- 12) Histeron Proteron adalah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung pembalikan dari logi yang wajar.
- 13) Taotologi adalah sara retorika yang menyatakan suatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh yang lebih mendalam.
- 14) Pleonasme adalah sarana retorika taotologi dengan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama.
- 15) Perifrasis adalah gaya bahasa sejenis pleonasme yang merupakan keterangan berulang namun porsinya lebih banyak daripada yang sebenarnya.
- 16) Prolepsis atau Antisipasi adalah gaya bahasa berupa kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi.
- 17) Erotesis atau pernyataan Retoris adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat disana.
- 18) Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa berupa kontruksi rapatan yang diikuti dengan kata-kata yang tidak sejenis atau tidak relevan atau hanya tepat utuk salah satunya.
- 19) Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan.
- 20) Hiperbola adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang disengaja dibesar-besarkan dan dibuat berlebihan.
- 21) Paradoks adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang mengandung kontras/pertentangan, namun pernyataan mengandung kebenaran.

- 22) Oksimoron adalah gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.¹⁹
- (b) Gaya Bahasa Kiasan adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan menghubungkan dengan hal yang lain. Jenis gaya bahasa kiasan ada bermacam-macam bentuknya. Untuk penelitian ini, jenis bahasa kiasan yang dibahas antara lain:
- 1) Persamaan atau Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, *seperti, laksana, bak, bagai, sepertibirnya seperti delima merekah*.
 - 2) Metafora adalah gaya bahasa kiasan jenis perbandingan namun tidak menggunakan kata pembanding.
 - 3) Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan / cerita kiasan, berupa metafora yang dikembangkan.
 - 4) Parabel adalah gaya bahasa berupa cerita-cerita fiktif dengan tokoh manusia dengan tema moral yang kental.
 - 5) Fabel adalah metafora berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang esensinya menggambarkan perilaku dan karakter manusia.
 - 6) Personifikasi atau Prosopopoeia adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia, penginsanan, seperti *hujan mengetuk kaca jendela dengan keras*.

¹⁹*Ibid*, hlm. 97-99.

- 7) Alusio adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang dilukiskan yang sebagai refren sudah dikenang membaca, seperti Bandung dengan Paris van Java.
- 8) Eponem adalah gaya bahasa berupa penyebutan nama-nama tertentu untuk menyatakan segi sifat dan keberadaan, seperti Gatotkaca atau Herkules untuk menyatakan sifat kuat.
- 9) Epitet adalah gaya bahasa berupa frase deskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda, seperti raja hutan untuk harimau, putri malam untuk bulan.
- 10) Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu dengan sebagian untuk menyatakan keseluruhan (*par pro toto*), atau sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebutkan sebagian (*totum pro parte*), misalnya *Sudah lima hari mahasiswa ini tidak kelihatan batang hidungnya*, dan *Argentina melawan Jerman dalam final Piala Dunia*.
- 11) Metonimia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian sesuatu dengan nama, sebutan, atau mereka.
- 12) Antonomasia adalah gaya bahasa penyebutan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.
- 13) Hipalase adalah gaya bahasa yang mengandung pemakaian kata yang menerangkan kata yang bukan sebenarnya.
- 14) Ironi adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata yang berbeda dengan maksud sesungguhnya, tetapi pembaca atau pendengar, diharapkan memahami maksud penyampaian itu.

- 15) Sinisme hakikatnya sama dengan ironi namun biasanya lebih keras, dan sarkasme merupakan gaya bahasa berupa pengucapan-pengucapan yang kasar, cacimaki sebagai ekspresi amarah yang membuat yang terkena sakit hati, biasanya menggunakan binatang untuk menggambarkan manusia atau tingkah lakunya.
- 16) Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri atau dalam kartun atau komik.
- 17) Innuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecikan kenyataan dan sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung.
- 18) Antifrasis adalah gaya bahasa sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya belawana dengan realitas yang ada.
- 19) Pun atau Paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang artinya sangat berlainan, misalnya *Dalam suasana genting, genting-genting pun berdenting oleh irama hujan yang semakin deras.*²⁰

²⁰Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 99-101.